

Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0

Ana Fitrotunnisa¹, Jati Suwara² Meilina Wulandari³,
Muhammad Najib Musafa⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

Email:¹anaafittt24@gmail.com,²jatisuwara7@gmail.com,

³mei254120@gmail.com, ⁴musyafanajib16@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19-05-2025

Revised: 19-05-2025

Accepted: 20-05-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>

Kata Kunci

Kurikulum, Merdeka Belajar,
Pendidikan Agama Islam, Society
5.0

ABSTRAK

Kurikulum di Indonesia memiliki beragam definisi dan merupakan elemen sentral dalam pendidikan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terus diperbarui untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dengan fokus pada keterampilan digital, seperti literasi data dan teknologi. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan visi perguruan tinggi dan kebutuhan pemangku kepentingan. Konsep Society 5.0 dari Jepang menekankan pemanfaatan teknologi secara bijak untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas) untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

ABSTRACT

The curriculum in Indonesia has various definitions and serves as a central element in education. The Islamic Religious Education (PAI) curriculum is continuously updated to adapt to the changing times and societal needs. The Merdeka Belajar (Independent Learning) curriculum aims to improve the quality of education by focusing on digital skills, such as data and technology literacy. Curriculum development must take into account the vision of higher education institutions and the needs of stakeholders. Japan's Society 5.0 concept emphasizes the wise use of technology to create a better society. Therefore, education needs to develop 4C skills—critical thinking, communication, collaboration, and creativity—to prepare students to face global challenges.

Keywords

Curriculum, Freedom to Learn,
Islamic Religious Education, Society
5.0

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 telah menghadirkan gelombang perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Masyarakat dihadapkan pada kemunculan media sosial dan platform digital yang bukan hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga menjadi alat penyebaran informasi dan provokasi secara masif. Fenomena ini menciptakan tantangan sosial

yang kompleks di era Society 5.0, di mana manusia dan teknologi hidup berdampingan dalam keterhubungan tanpa batas. Dalam perspektif filsafat sosial, pandangan materialisme dan eksistensialisme menawarkan dua kutub pemahaman mengenai situasi ini: manusia terjebak antara kebutuhan material dan keinginan untuk eksis secara maknawi. Pandangan ini relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam agar mampu memberikan arah yang seimbang antara kebutuhan spiritual dan tuntutan teknologi. (Rahmawati et al., 2021).

Kemajuan teknologi dalam era Society 5.0 juga memberikan dampak yang signifikan terhadap tatanan sosial masyarakat. Penggunaan media sosial yang kurang bijak, serta tergerusnya nilai-nilai luhur seperti Pancasila, menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat kini cenderung kehilangan peran sosialnya karena terlalu fokus pada konten yang viral namun minim edukasi. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter dan keberfungsian individu dalam masyarakat. Maka dari itu, penting bagi pendidikan Islam untuk turut berkontribusi dalam membangun literasi digital yang sehat dan bernilai luhur dalam menghadapi era super smart society ini. (Yusuf & Ar Rosyid, 2023).

Kemajuan informasi dan komunikasi yang semakin pesat juga membawa masyarakat kepada pembentukan informasi yang terus-menerus, menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen. Dalam konteks ini, Islam tidak menghambat kemajuan, bahkan mendukung umatnya untuk berinovasi dan bereksperimen, termasuk dalam bidang teknologi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar dapat memanfaatkan teknologi dengan cerdas dan bernilai ibadah. (Mahmudi, 2019).

Transformasi teknologi yang mengarah ke Society 5.0 menjadikan pendidikan tidak lagi berpusat hanya pada transfer ilmu, namun juga pada penanaman sikap adaptif terhadap perubahan zaman. Internet bukan hanya sekadar media informasi, melainkan bagian dari kehidupan yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjembatani perkembangan ini agar tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. (Shafa, 2022).

Pengaruh Society 5.0 terhadap nilai-nilai sosial seperti Pancasila juga semakin nyata. Kecanggihan teknologi membawa tantangan baru berupa konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Maka dari itu, penting bagi pendidikan Islam untuk menanamkan literasi konten yang sehat serta menyadarkan peserta didik tentang pentingnya menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat, baik secara pribadi maupun sosial. Dengan demikian, peserta didik mampu menjaga keberfungsian sosialnya dalam masyarakat. (Yusuf & Ar Rosyid, 2023).

Pemikiran kritis dan proses berpikir yang aktif merupakan ciri khas manusia yang tidak boleh tertinggal di tengah kemajuan teknologi. Society 5.0 mengajak masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial melalui teknologi canggih. Namun demikian, pemikiran yang hanya bersifat rasional tanpa sentuhan spiritualitas akan menimbulkan kekeringan makna dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengedepankan pengembangan akal dan hati secara seimbang agar tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara logika, tetapi juga bijak secara spiritual. (Sutiarso, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam jurnal ini adalah: "Bagaimana Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian library research, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kepustakaan. Metode penulisan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sumber rujukan primer yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di Pustaka seperti buku, jurnal, artikel, berita, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum di Indonesia

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai kebijakan kurikulum di Indonesia, perlu penulis paparkan terlebih dahulu definisi kurikulum. Secara bahasa

kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga yaitu *curere* yang berarti "jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finis". Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam Bahasa Arab istilah "kurikulum" diartikan dengan *manhaj* yang berarti "jalan yang terang", atau "jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya". Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada. (Maqfiro et al., 2021) Sedangkan pengertian kurikulum yang tertuang dalam undang-undang sisdiknas Nomor 20/2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Salah satu fungsi kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimana kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. (Sumarsih et al., 2022)

Kurikulum mempunyai beberapa fungsi dan sudut pandang sesuai dengan ketentuannya. Berikut beberapa fungsi kurikulum antara lain yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai pengorganisasian belajar yang tersusun secara cermat, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun pengalaman peserta didik atau evaluasi terhadap tingkat kemampuan siswa. (Sumarsih et al., 2022)

Kurikulum memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki posisi yang central dalam proses pendidikan serta kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. (Ahmad Dhomiri et al., 2023) Peranan kurikulum sangatlah penting bagi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, ada tiga peranan kurikulum sebagai berikut:

a. Peranan konservatif

Kurikulum memiliki tanggung jawab dalam mentransmisikan warisan sosial kepada generasi muda.

b. Peranan kritis atau evaluative

Kurikulum ikut serta aktif berpartisipasi dalam mengontrol sosial dan menekankan unsur berpikir kritis yang mana lembaga pendidikan tidak hanya semata-mata mewariskan kebudayaan yang ada melainkan menilai dan memilih unsur budaya yang akan di wariskan.

c. Peranan kreatif

Kurikulum memnciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang dan yang akan datang dalam masyarakat dengan cara menciptakan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstrktif . (NASIR & MUHAMMAD, 2024).

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

a. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai kegiatan dalam menghasilkan kurikulum PAI, proses mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Ada beberapa hal yang perlu di ubah meski tetap ada beberapa paradigma yang tetap dicantumkan. Hal ini disebabkan karena perbedaan zaman antara dulu dan sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut :

- a. Perubahan yang dilakukan karena kemampuan penekanan dalam hafalan teks-teks islam, serta disiplin mental spiritual seperti pengaruh dari timur tengah pada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. (Marvianasari et al., 2024)
- b. Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis pada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama islam. (Sya'bani, 2018)
- c. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para ahli dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah yang luas dari ahli, guru, peserta didik dan masyarakat untuk

mendefinisikan tujuan PAI dan cara- cara mencapainya. (Harahap et al., 2024).

b. Kebijakan dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Memahami evolusi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia memberikan wawasan penting mengenai dinamika kebijakan pendidikan dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Sejak awal kemerdekaan hingga kini, kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah mengalami serangkaian transformasi. Untuk memahami konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia secara komprehensif, penting untuk meninjau kebijakan dan perkembangan kurikulum yang telah membentuknya. Secara historis, sampai dengan abad ke-19 pendidikan islam masih banyak diselenggarakan oleh institusi masjid maupun pesantren. Berikut perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia yang mengalami perubahan dan disertai dengan ciri masing-masing:

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan

Pendidikan pada pra-kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini di didik untuk mengabdikan kepada penjajah. Pada saat penjajahan, semua bentuk pendidikan dipusatkan untuk membantu dan mendukung kepentingan penjajah. Pada awalnya, mereka tidak pernah terpikirkan untuk memperhatikan pendidikan, tetapi hanya mencari rempah-rempah. Meski demikian, bangsa Eropa ini juga memiliki misi dalam penyebaran agama. Karena, pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan lembaga pendidikan dalam upaya menyebarkan agama Kristen di Nusantara. Pendidikan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi mereka tetapi juga penduduk pribumi yang beragama Kristen. (Rika Widianita, 2023)

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama

Seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan, bahwa kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali mengalami perubahan. Kurikulum pada era orde lama dibagi menjadi 2 kurikulum, yaitu :

1) Kurikulum 1947

Pada kurikulum 1947 penerapan kurikulum baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Keberadaan pendidikan agama islam telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) pada tahun 1946. (Ananda & Hudaidah, 2021).

2) Kurikulum 1952-1964

Dalam kurikulum ini berisi tentang pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi dan Sejarah. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum ini diatur dalam UUPPP (Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran) nomor 4 tahun 1950. Setelah itu, muncul SKB dua menteri tahun 1951 yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah, minimal 2 jam perminggu.

Selain itu, Depag juga telah mengupayakan terbentuknya kurikulum agama di sekolah maupun pesantren, akhirnya terbentuklah tim yang diketuai oleh

K.H. Imam Zarkasyi dari pondok Gontor yang berhasil menyusun kurikulum agama yang kemudian disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Setelah DEPAG berhasil menyusun kurikulum itu, pendidikan agama memperoleh porsi 25% dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan seolah selama seminggu. (Asri, 2017)

3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru

Peralihan dari era orde lama ke orde baru pada akhirnya turut berdampak pada pendidikan nasional, buktinya kurikulum yang berlaku di era orde lama turut berganti. Setelah itu, di era orde baru kurikulum telah mengalami beberapa perubahan. Di bawah ini ada beberapa kurikulum yang berlangsung selama era orde baru:

a) Kurikulum 1968

Kurikulum pada tahun 1968 adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasikan. Fokus kurikulum ini tidak lagi menerapkan konsep lima aspek (moral, kecerdasan,

nasional, emosional/ artistik, keterampilan dan jasmani) Tetapi dalam pelaksanaan kurikulum ini sam dengan kebijakan kurikulum 1964. (Ratih Rizki Pradika, 2020)

b) Kurikulum 1975

Pendidikan agama islam dalam kurikulum 1975 mengalami perubahan cukup signifikan. Adanya SKB 3 menteri (Menteri Agama, Menteri dalam Negeri dan Menteri P&K) serta disusunnya kurikulum madrasah 1975, pendidikan agama mendapat porsi 30%, sementara pendidikan umum 70%. Sehingga ijazah madrasah setingkat dengan ijazah dari sekolah umum, dan murid madrasah yang ingin pindah ke sekolah umum diakui/diperbolehkan. Kondisi demikian berbeda dengan masa sebelum kurikulum 1975 ini diterapkan. (Ratih Rizki Pradika, 2020)

c) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini dalam proses pembelajarannya berfokus pada pengamatan, pengelompokkan dan diskusi. Model ini disebut dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 3 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri) yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum. (Ratih Rizki Pradika, 2020)

d) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Perlu diketahui bahwa dalam periode ini menerbitkan UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya sam dengan nilai – nilai islam. (Ratih Rizki Pradika, 2020).

4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi

Era reformasi yang mengedepankan keterbukaan, transparansi dan akuntabilitas, nyatanya telah berpengaruh pada dunia pendidikan nasional. Kurikulum di era reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya sebagai berikut:

a) Kurikulum KBK

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan – kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera. Sebagai salah satu dampak dari reformasi adalah terbentuknya sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau yang kerap disebut kurikulum KBK. Dengan diterapkannya kurikulum 2004 ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama islam dan madrasah menjadikan “kompetensi” sebagai basisnya. (Anis Zohriah¹, Hikmatul Fauzjiah², Adnan³, 2023).

b) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006

KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan agama islam di madrasah/ sekolah, dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan KEMENAG, dan tepat pada bulan Mei 2008 menteri agama mendatangi PERMENAG No.2 tahun 2008, menyangkut standar kompetensi lulusan dan standar isi PAI. (Asri, 2017)

c) Kurikulum 2013

Kurikulum ini adalah kurikulum terbaru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2013-2014. Standar proses yang awalnya berfokus pada eksplorasi, elaborasi, mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembelajaran sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. (Ratih Rizki Pradika, 2020).

3. Society 5.0 (New Society)

Society 5.0 adalah perkembangan yang dilakukan untuk membantu menghadapi masalah karena cepatnya perkembangan teknologi masa kini. Pemerintah Jepang menyebut society 5.0 adalah ruang maya dan ruang fisik konvergen (terintegrasi). Permasalahan teknologi akan mudah dipecahkan dengan adanya Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan yang akan membantu pengguna dalam memecahkan masalah di dunia maya atau permasalahan teknologi. Keterbatasan manusia secara fisik juga akan terbantu dengan adanya teknologi

robot yang bisa dikendalikan melalui AI dan internet. Singkatnya semua hidup akan menjadi serba praktis dan otomatis.

Masyarakat yang mendalami teknologi ini cenderung memiliki ide yang kritis, dan berliterasi tinggi, sehingga ketika sudah terjun kedalam dunia teknologi mereka tetap bisa menghayati makna manusia secara kehidupan. Menurut mereka, martabat manusia harus menjadi pertimbangan nomor satu dan terutama (humanity is the first and ultimate consideration). Berikut bentuk-bentuk Society 5.0 menurut pemerintah Jepang:

1. Drone sudah diterapkan untuk mengirim barang, mengontrol pekerjaan proyek besar dan membantu dalam pengambilan gambar yang memerlukan view jarak yang tinggi.
2. Peralatan Rumah Tangga yang menanamkan kecerdasan buatan (AI) akan dikembangkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga agar menjadi ringan.
3. Masyarakat lanjut usia menjadi tantangan pemerintah Jepang untuk menyediakan perawatan medis. Robot dan bentuk lain dari teknologi mutakhir memberikan petunjuk untuk solusi.
4. Pekerjaan akan tergantung pada cuaca dan bahaya. Mereka yang bekerja keras di lingkungan yang menantang akan segera memiliki mitra yang bagus dan dapat dipercaya, mitra yang dapat bekerja dalam kondisi apa pun (robot).
5. Belanja dan bepergian lebih nyaman dengan "cloud" yang baru. Difusi cepat layanan cloud telah menyenangkan pengguna dan perusahaan. Investasi dengan modal rendah dan integrasi yang mudah menguntungkan perusahaan kecil dan menengah serta bisnis individu. (Polat & Erkollar, 2021).

4. Kurikulum Indonesia dalam menjawab tantangan era society 5.0

Pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka belajar, di lingkup universitas sangat berorientasi pada mahasiswa. Kemerdekaan belajar ini

memberikan kebebasan dan hak otonomi pada Lembaga dan para dosen sehingga terhindar dari kesulitan dalam mengajar serta memberikan kebebasan pada para mahasiswa dalam berorientasi serta berkembang semasa masa kuliah.

Implementasi merdeka belajar pada kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta menjadikan pribadi yang mandiri dan memiliki karakter yang positif. Pemerintah Indonesia berharap implentasi pada kurikulum Merdeka belajar berfokus pada pengembangan bakat dan literasi mahasiswa sehingga diharapkan dapat menjawab era society 5.0 di masa mendatang. (Agariadne et al., 2019).

Society 5.0 masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.(Agariadne et al., 2019)

CCSU merilis peringkat literasi berbagai negara di dunia pada Maret 2016 berdasarkan lima indikator kesehatan literasi negara, yakni perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer. Infrastruktur Indonesia berada di urutan ke 34 dan masih lebih unggul dari Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan. Faktor rendahnya minat serta budaya literasi merupakan masalah klasik, yaitu akses, harga, dan mutu buku. Hasil penelitian Kemdikbud dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) menjadi penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama di daerah terpencil. Kemdikbud melaporkan bahwa ada empat dimensi indeks literasi yang menjadi pokok bahasan dalam indeks tersebut, yaitu dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. (Fajri, 2019)

Dari keempat dimensi indeks literasi dimensi kecakapan bisa dilihat dari indikator bebas buta aksara dan rata-rata lama sekolah yaitu:

1. Dimensi akses terdiri atas perpustakaan daerah, perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan perpustakaan sekolah.

2. Dimensi alternatif terdiri atas penggunaan internet, membaca daring, dan media online.
3. Dimensi budaya terdiri atas meminjam buku di perpustakaan, memanfaatkan taman bacaan,serta membaca koran dan buku.

Hasil penelitian, menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat semakin mempengaruhi kehidupan sosial sehingga berdampak pada penurunan usia produktifitas masyarakat. Saat ini semua pekerjaan dilakukan dengan bantuan teknologi canggih. Dengan adanya ketimpangan antara perkembangan teknologi dengan kehidupan sosial, Jepang menggagas konsep era *society 5.0* untuk menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dengan masalah sosial yangterkait dengan dunia maya dan fisik. Dengan permasalahan yang ada pendidikan Indonesia membuat kebijakan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yakni dengan inovasi pengembangan kurikulum merdeka belajar yang telah direncanakan pada tahun 2019, yang diharapkan lulusan mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan adanya peran teknologi dalam penyelesaian masalah sosial masyarakat. (Marisa, 2021)

Hasil penelitian dari sumber bacaan, menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan artifisial. Kecerdasan artifisial akan sangat berperan karena diprediksi pada 2020, 200 milyar objek perangkat teknologi (*internet to things*), yakni perangkat teknologi yang terhubung internet (Intel, 2015) akan dirasakan manfaatnya. Literasi lama tidak cukup (membaca, menulis, dan matematika). Literasi baru adalah literasi data (kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital: literasi teknologi (memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi, literasi manusia (*humanities*, komunikasi, dan *desain*)).(Ratih Rizki Pradika, 2020)

Untuk mengembangkan kurikulum, diperlukan kebijakan pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan keterkaitan dengan visi dan misi (mandat) perguruan tinggi, pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan *stakeholders*, ada pedoman pengembangan kurikulum, ada pedoman pelaksanaan kurikulum yang mencakup pemantauan dan peninjauan kurikulum yang mempertimbangkan

umpan balik dari para pemangku kepentingan, pencapaian isu-isu strategis untuk menjamin kesesuaiannya.

Bentuk pengembangan kurikulum meliputi desain kebijakan MBKM, desain standar operasional baku penerapan MBKM, program kerjasama akademik serta mengidentifikasi kebutuhan penunjang program. Sedangkan pengembangan kurikulum program studi dilakukan melalui perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan program kegiatan meliputi rancangan program kegiatan MBKM, penyusunan buku panduan penerapan program MBKM, dan konversi alih kredit atau SKS. Sedangkan pelaksanaan kurikulum MBKM menyesuaikan Permendikbud No 3 Tahun 2020 pasal 15 ayat 1 yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di dalam maupun luar program studi melalui 5 program yaitu pertukaran mahasiswa, pengenalan lingkungan persekolahan, KKN tematik, dan bakti sosial.

Berdasarkan narasi diatas dapat disimpulkan di era *society 5.0*, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah dan dinamika sosial dengan menggunakan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, teknologi robot, serta *big data*. Tantangan tersebut terlihat diberbagai sektor atau bidang terutama pada pendidikan. Faktor ini adalah perubahan kurikulum di Indonesia. Keterkaitan erat antara kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sekolah menengah atas juga mahasiswa perguruan tinggi sebagai generasi penerus yang akan mengimplementasikan *Society 5.0* pada kehidupan sehari-hari agar dapat menyesuaikan dengan zaman yang terus memiliki inovasi yang berkembang.

Pendidikan pada masa ini membutuhkan pengetahuan dan teknik, bahkan dalam pengembangan peserta didik yang akan menjadi sumber daya manusia masa depan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang sifatnya kompetitif dapat menjadi sebuah modal dalam memecahkan masalah agar dapat bersaing untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan dunia global yang jauh lebih kompleks. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa

kemerdekaan belajar menitikberatkan pada cara berpikir dalam mencari pengetahuan serta menggunakan pemikirannya sendiri yang tidak tergantung pada orang lain, tetapi peserta didik berperan sebagai penguasa dalam belajar. Dengan demikian, implementasi merdeka belajar untuk menghadapi Era *Society 5.0* yang dilakukan pembelajar tersebut sudah terjalankan dengan baik. Namun, bukan hanya pembelajar tetapi pendidik juga berperan penting dalam mengimplementasikan merdeka belajar untuk menghadapi Era *Society 5.0* ini. Tentunya bila hal tersebut terus diterapkan maka akan mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) berkualitas agar bisa menyelesaikan permasalahan bangsa melalui kemampuan dan keterampilan yang didapat dalam proses pembelajaran. (Cahyani et al., 2022).

SIMPULAN

Kurikulum di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama Islam, telah mengalami transformasi yang signifikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi dalam era *Society 5.0*. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, mengorganisasi proses belajar, dan menjadi pedoman bagi guru dalam evaluasi siswa.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mencakup perubahan paradigma yang tekanan pemahaman kontekstual, keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan kurikulum, serta penekanan pada proses pembelajaran yang lebih holistik. Dalam konteks *Society 5.0*, pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga kritis dan beretika.

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan teknologi di masa depan. Pendidikan di era ini harus fokus pada pengembangan keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas) agar siswa dapat beradaptasi dengan dinamika global yang semakin kompleks.

Dengan demikian, peran pendidik sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan

masyarakat, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Agariadne, D. S., Bayu, R. F., & Fadhli, R. (2019). Desain dan Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Menggunakan Moodle Mobile App. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 12(2), 13–20. <http://tip.ppj.unp.ac.id>
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Anis Zohriah¹, Hikmatul Fauzjiah², Adnan³, M. shofwan M. N. B. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.666>
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Cahyani, R., Zahro, A. A., & Afifuddin, A. A. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 1(2), 35–43.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Harahap, Y., Kurrahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). *Analisis Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia historis pengembangan kurikulum . Landasan historis dalam pengembangan kurikulum.*
- Mahmudi, I. (2019). Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3(No. 1), 8. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/1371>
- Maqfiro, S. N. A., Fajrin, I., & Sukmah, A. (2021). 3 1,2,3. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(2), 307–316. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

- Marvianasari, R., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pendekar: Jurnal* 2(2). <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/659>
- NASIR, M., & MUHAMMAD, M. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Di Indonesia: Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 228–236. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2846>
- Polat, L., & Erkollar, A. (2021). Industry 4.0 vs. Society 5.0. In *Lecture Notes in Mechanical Engineering*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-62784-3_28
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>
- Ratih Rizki Pradika, A. (2020). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Curriculum Policy Islamic Education In Indonesia. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama ...*, 07(01), 8–17. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/2433%0Ahttp://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/download/2433/1902>
- Rika Widianita, D. (2023). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Shafa, T. (2022). Penerapan Dasar Society 5.0 di Bidang Pendidikan (Implementation of Society 5.0 in Education). *Politeknik Imigrasi, August*, pdf.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Sutiarso, S. (2019). Mengembangkan Pola Berpikir Matematis Siswa di Era Society 5.0. *Lppm Unila, September*, 1–8.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>
- Yusuf, M. B., & Ar Rosyid, H. (2023). Pengaruh Society 5.0 dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3(2), 116–121. <https://doi.org/10.17977/um068v3i22023p116-121>.